

Makna dan Semantik

Abdul Chaer
Liliana Muliastuti



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan kita sehari-hari kita sering mendengar dan juga menggunakan kata *makna*, (yang lazim disinonimkan dengan kata *arti*) untuk mengacu kepada pengertian, konsep, gagasan, ide, dan maksud yang diwujudkan dalam bentuk ujaran, lambang atau tanda. Perhatikan kata *makna/arti* dalam kalimat-kalimat berikut.

1. Apa makna kata tuntas dalam bahasa Indonesia?
2. Uang seratus rupiah sudah tidak ada artinya pada saat ini.
3. Lampu lalu lintas berwarna hijau, artinya kita boleh berjalan terus.
4. Di pinggir jalan itu ada gambar sendok dan garpu tahukah kamu apa maknanya?
5. Apa makna tanda $,$ $=$, dan $<$ dalam pelajaran matematika?
6. Kalau beliau diam saja maka berarti dia tidak setuju dengan permintaan kita.

Anda tentu memahami dengan baik pengertian kata *makna/arti* yang digunakan pada keenam kalimat tersebut. Namun, kiranya Anda pun menyadari bahwa kata *makna* atau *arti* yang digunakan pada kalimat-kalimat tersebut tidak semuanya mengacu pada ujaran atau bahasa. Yang mengacu pada uraian atau bahasa hanyalah kata *makna* pada kalimat (1), sedangkan pada kalimat (2), (3), (4), (5), dan (6) mengacu pada sistem tanda, lambang atau gerak tubuh (kinesik) lainnya.

Makna di dalam ujaran bahasa sebenarnya sama saja dengan makna yang ada dalam sistem lambang atau sistem tanda lainnya karena bahasa sesungguhnya juga merupakan suatu sistem lambang. Hanya bedanya makna dalam bahasa diwujudkan dalam lambang-lambang yang berupa satuan-satuan bahasa, yaitu kata/leksem, frase, kalimat, dan sebagainya. Melalui modul pertama mata kuliah Semantik Bahasa Indonesia ini Anda diharapkan

dapat menjelaskan cakupan semantik, hakikat, makna, dan ragam atau jenis makna itu. Hakikat makna dilihat sebagai bagian dari bahasa, semantik yang objek studinya adalah makna bahasa, dan ragam atau jenis makna itu.

Setelah menyelesaikan modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. hakikat Semantik dan cakupan studinya;
2. hakikat makna;
3. ragam-ragam makna.

Kalau Anda sudah memahami tujuan yang akan dicapai dengan mempelajari modul ini maka berkonsentrasilah atau pusatkanlah perhatian sehingga Anda dapat mempelajari modul ini. Pelajarilah terlebih dahulu setiap kegiatan belajar dengan baik, mulai dari Kegiatan Belajar 1, Kegiatan Belajar 2, dan Kegiatan Belajar 3. Pahami dengan baik setiap konsep, uraian, dan contoh yang disajikan, pada setiap kegiatan belajar. Apabila menemukan kata yang sulit atau belum Anda pahami lihatlah glosarium yang ada pada bagian akhir modul ini atau gunakan kamus, untuk menemukan makna kata atau istilah itu.

Kemudian, setelah Anda memahami konsep atau uraian yang disajikan dalam kegiatan belajar, kerjakan latihan satu hingga selesai sebelum melihat rambu jawaban latihan. Apabila Anda belum berhasil menjawab semua soal latihan, pelajari kembali uraian materi dengan lebih saksama, namun apabila Anda merasa telah berhasil menjawab latihan dengan baik, lanjutkanlah dengan memahami bagian rangkuman, sebab bagian rangkuman dapat memantapkan pemahaman Anda mengenai materi yang disajikan.

Setelah itu, lanjutkan dengan mengerjakan Tes Formatif satu demi satu. Lalu cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban yang tersedia di bagian akhir modul ini. Cobalah dengan sabar mengamati bagian mana dari materi yang Anda pahami. Gunakan kembali latihan dan Tes Formatif untuk menguji pemahaman Anda. Kalau Anda belum memahami materi Kegiatan Belajar 1 dengan baik jangan pindah mempelajari Kegiatan Belajar 2, sebab kesulitan Anda nanti akan bertambah parah.

Selamat Belajar!

Kegiatan Belajar 1

Semantik dan Cakupannya

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen *penanda* (Prancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen *petanda* (Prancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna.

Kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Selain semantik, dalam studi tentang makna ada pula bidang studi yang disebut semiotika (sering juga disebut semiologi dan semasiologi). Bedanya, kalau semantik objek studinya adalah makna yang ada dalam bahasa maka semiotika objek studinya adalah makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda. Jadi, sebetulnya objek kajian semiotika lebih luas daripada objek kajian semantik. Malah sebenarnya, studi semantik itu sesungguhnya berada di bawah atau termasuk dalam kajian semiotik, sebab bahasa juga termasuk sebuah sistem lambang.

Dalam hal ini kiranya perlu dijelaskan dulu perbedaan antara lambang dengan tanda. Lambang adalah sejenis *tanda* dapat berupa bunyi (seperti dalam bahasa), gambar (seperti dalam tanda-lalu lintas), warna (seperti dalam lalu lintas), gerak-gerik anggota tubuh dan sebagainya yang secara konvensional digunakan untuk melambangkan atau menandai sesuatu. Misalnya, kata yang berbunyi (kuda), digunakan untuk melambangkan sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, dan warna merah dalam lampu lalu lintas untuk melambangkan tidak boleh berjalan terus. Sedangkan *tanda* adalah sesuatu yang menandai sesuatu yang lain. Misalnya, adanya asap hitam membubung tinggi di kejauhan adalah tanda adanya

kebakaran atau rumput-rumput di halaman basah adalah tanda telah terjadinya hujan dan sebagainya. Jadi, bisa disimpulkan, kalau lambang itu bersifat konvensional, sedangkan tanda bersifat alamiah.

Sudah disebutkan di atas bahwa semantik objek studinya adalah makna bahasa. Lalu, apakah semantik mempelajari juga makna-makna, seperti yang terdapat dalam ungkapan *bahasa bunga*, *bahasa warna*, dan *bahasa perangko*? Tentu saja tidak, sebab makna-makna yang terdapat dalam ungkapan *bahasa bunga*, *bahasa warna* dan *bahasa perangko* itu bukanlah merupakan makna bahasa melainkan makna dari sistem komunikasi yang lambangnya berupa bunga, warna dan perangko. Jadi, sebenarnya tidak termasuk objek kajian semantik, melainkan menjadi objek kajian semiotika.

Berlainan dengan sasaran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa Kegunaan kata-kata tertentu untuk menyatakan suatu makna dapat mendapat identitas kelompok dalam masyarakat. Seperti penggunaan kata *uang* dan *duit* meskipun kedua kata itu memiliki makna yang sama, tetapi jelas menunjukkan kelompok sosial yang berbeda. Bidang studi antropologi mempunyai kepentingan dengan semantik, antara lain karena analisis makna sebuah bahasa dapat memberikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris tidak ada kata untuk membedakan konsep padi, "gabah", "beras", dan "nasi" karena masyarakat Inggris tidak memiliki budaya makan nasi. Untuk keempat konsep itu bahasa Inggris hanya punya satu kata, yaitu *rice*, sedangkan bahasa Indonesia memiliki kata untuk keempat konsep itu karena masyarakat Indonesia memiliki budaya makan nasi. Sebaliknya, masyarakat Indonesia yang tidak pernah digeluti salju hanya mempunyai satu kata untuk konsep salju, yaitu salju. Itu pun merupakan kata serapan dari bahasa Arab, padahal dalam bahasa Eskimo ada lebih dari 20 kata untuk mengungkap konsep salju karena barangkali sepanjang waktu bangsa Eskimo selalu bergelut dengan salju.

Juga sudah disebutkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti atau mempelajari makna bahasa. Lalu, kita tahu bahwa bahasa itu terdiri dari sejumlah tataran yang bila diurutkan dari yang terkecil adalah tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Di samping itu, masih ada

tataran lain, yaitu tataran leksikon. Maka, menjadi persoalan apakah semua tataran itu menjadi objek kajian semantik?

Kita lihat dari yang terbawah, yakni leksikon. Asal kata leksikon adalah dari kata leksem, yakni satuan bahasa yang mempunyai makna tertentu di dalam kesendiriannya atau makna di luar konteks apa pun. Kumpulan leksem atau daftar leksem disebut leksikon. Dalam hal ini ada pakar yang memadankan kata dan pengertian leksikon itu dengan kata/istilah kosakata. Bentuk ajektif dari leksikon adalah leksikal. Oleh karena setiap leksem, sebagai satuan leksikon memiliki makna maka pada tataran leksikon ini ada studi semantik. Objek penelitiannya adalah makna leksem itu, yang lazim disebut makna leksikal. Menurut Verhaar (1978) cabang studi linguistik yang meneliti makna leksikal disebut semantik leksikal.

Tataran fonologi lazim dibagi 2, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan dalam studi fonetik adalah *fon* (atau bunyi bahasa). Fon ini tidak bermakna dan tidak dapat membedakan makna kata. Oleh karena itu, pada tingkat fonetik ini tidak ada studi dan masalah semantik. Satuan dalam tataran fonemik adalah fonem, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna kata. Meskipun fonem ini dapat membedakan makna kata, tetapi sesungguhnya fonem itu sendiri tidak memiliki makna. Oleh karena itu, pada tataran fonemik ini pun tidak ada persoalan semantik atau dengan kata lain, fonemik tidak menjadi objek studi semantik. Namun, dalam hal ini perlu diketahui adanya fonem-fonem bermakna yang disebut *fonestem*, seperti bunyi (i) yang katanya memiliki makna kecil seperti terdapat pada kata detik, titik dan jentik. Berbeda dengan bunyi (a) yang memiliki makna besar, seperti pada kata detak, derak dan kelap. hanya perlu dipahami makna dalam fonestem ini tidak melewati batas morfem.

Pada tataran morfologi ada masalah semantik, sebab morfem yang merupakan satuan terkecil dalam studi morfologi lazim diberi definisi satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Studi morfologi selalu berkenaan dengan proses pembentukan, baik dengan menggunakan afiks, dengan pengulangan maupun dengan penggabungan (komposisi). Proses-proses pembentukan kata ini akan melahirkan makna-makna yang disebut makna gramatikal sebab studi morfologi termasuk dalam lingkup gramatika.

Pada tataran sintaksis juga ada masalah semantik karena semua satuan sintaksis, yaitu kata, frase, klausa, dan kalimat memiliki makna dan di dalam proses penyusunan satuan-satuan itu pun lahir juga makna-makna baru yang

juga disebut makna gramatikal sebab sintaksis juga berada dalam lingkup gramatika. Di samping itu berbagai hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti aspek, kata, dan modalitas melahirkan pula makna-makna yang disebut makna sintaktikal.

Dalam studi sintaksis, lazim juga dikemukakan adanya sub tataran yang disebut (1) fungsi sintaksis, (2) kategori sintaksis, dan (3) peran sintaksis. Yang dimaksud dengan fungsi sintaksis adalah bagian-bagian dari struktur sintaksis yang lazim disebut subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi-fungsi sintaksis ini sebenarnya tidak bermakna, sebab fungsi-fungsi itu hanya merupakan "kotak-kotak" kosong yang ke dalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu, seperti verba, nomina, ajektiva, dan adverbial. Kategori-kategori ini secara sendiri-sendiri tentu mempunyai makna, lalu dalam kedudukannya sebagai satuan yang membentuk satuan kalimat juga memiliki makna. Oleh karena itu, dengan kata lain, tataran sintaksis juga menjadi objek studi semantik.

Di dalam tataran kebahasaan, wacana merupakan tataran dan satuan kebahasaan yang tertinggi, lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang lengkap, tersusun dari kalimat atau kalimat-kalimat. Makna wacana biasanya bukan berasal dari satuan-satuan kebahasaannya saja, tetapi juga ditentukan oleh konteks budaya atau sosial yang menyertai kehadiran wacana itu. Umpamanya, kalau pada suatu pagi seorang suami (yang menjadi pegawai pada suatu kantor) berkata kepada Istrinya, "Bu, sudah hampir pukul tujuh" maka makna wacananya bukan berisi informasi dari si suami kepada si istri bahwa hari hampir pukul tujuh, melainkan berisi pemberitahuan bahwa si Suami sudah harus segera berangkat ke kantor, serta meminta agar si istri menyiapkan sarapan, dan sebagainya. Dalam kasus ini, kalau si istri memahami makna wacana itu, tentu dia akan menjawab, "ya, mas, sebentar lagi sarapan akan siap!" dan bukan sahutan, "ya, Mas, jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat lima".

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa ruang lingkup studi semantik meliputi semua tataran bahasa, kecuali tataran fonetik dan fonemik yang meskipun menyinggung juga masalah makna, tetapi tidak memiliki makna.

Kemudian, berkenaan adanya tataran bahasa itu, lazim dibedakan adanya semantik leksikal, yakni semantik yang objek studinya makna yang ada pada leksem-leksem, dan lazim disebut makna leksikal. Semantik yang meneliti makna dalam proses gramatikal disebut semantik gramatikal. Semantik gramatikal ini meliputi pengkajian makna dalam proses-proses morfologi,

yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, serta proses-proses dalam pembentukan satuan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan beda objek studi semantik dan semiotika!
- 2) Orang sering menyebut-nyebut adanya bahasa bunga, bahasa warna, dan bahasa isyarat. Apakah makna-makna yang dikandung oleh bahasa bunga, bahasa warna, dan bahasa isyarat termasuk juga objek studi semantik? Jelaskan!
- 3) Dalam kehidupan kita ada lambang ada pula tanda; keduanya mempunyai makna. Coba jelaskan apa beda lambang dan tanda itu!
- 4) Apakah semua tataran bahasa menjadi objek studi semantik? Jelaskan!
- 5) Apa yang dimaksud dengan semantik leksikal dan semantik gramatikal?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Didasarkan pada luasnya ruang lingkup masing-masing bidang studi.
- 2) Didasarkan pada objek yang dipelajari dalam studi semantik.
- 3) Didasarkan pada sifat yang berbeda antara lambang dengan tanda, lambang bersifat konvensional, sedangkan tanda bersifat alamiah.
- 4) Didasarkan pada ada tidaknya makna pada setiap satuan bahasa dalam setiap tataran.
- 5) Didasarkan pada objek yang menjadi sasaran penelitian kedua bidang studi itu



RANGKUMAN

Ada 2 bidang studi yang mempelajari makna, yaitu semantik dan semiotik. Kalau semantik hanya mempelajari makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda.

Ruang lingkup studi semantik mencakup semua tataran bahasa, kecuali tataran fonetik dan fonemik karena satuan pada kedua tataran itu tidak memiliki makna meskipun fonem dapat membedakan makna kata.

Berdasarkan objek yang dipelajari dibedakan adanya semantik leksikal dan semantik gramatikal.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Komponen penanda pada teori Ferdinand de Saussure adalah sama dengan
 - A. kata
 - B. leksem
 - C. bunyi (deretan fonem)
 - D. konsep

- 2) Makna-makna yang ada dalam bahasa bunga tidak termasuk objek studi semantik sebab makna dalam bahasa bunga itu
 - A. tidak berkenaan dengan satuan bahasa
 - B. bersifat kiasan semata
 - C. tidak digunakan secara luas
 - D. bersifat arbiter

- 3) Hubungan antara studi semantik dan semiotik adalah
 - A. sederajat
 - B. semantik di bawah semiotik
 - C. semiotik di bawah semantik
 - D. tidak punya hubungan

- 4) Tataran fonetik tidak menjadi objek studi semantik karena
 - A. fonetik tidak termasuk lingkup tata bahasa
 - B. fonetik hanya berkaitan dengan bunyi bahasa secara umum
 - C. fonetik hanya merupakan bagian dari fonologi
 - D. satuan fonetik, yaitu fon dan tidak memiliki makna.

Pilihlah:

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi antara keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau jika pernyataan salah alasan benar.
- D. Jika pernyataan dan alasan salah.

- 5) Tanda-tanda seperti = , < dan + termasuk juga objek studi semantik

Sebab

Semua tanda itu mempunyai makna

- 6) Fungsi-fungsi sintaksis, yakni subjek, predikat, objek dan keterangan tidak memiliki makna

Sebab

Fungsi-fungsi sintaksis hanya merupakan tempat yang akan diisi oleh kategori-kategori tertentu.

- 7) Tidak semua tataran bahasa menjadi objek Studi semantik

Sebab

Tidak semua kata/leksem memiliki makna leksikal

- Pilihlah:** A. Jika (1) dan (2) benar
 B. Jika (1) dan (3) benar
 C. Jika (2), dan (3) benar
 D. Jika (1), (2), dan (3) benar

- 8) Sistem lambang/tanda yang *bukan* merupakan objek studi semantik adalah

- (1) bahasa isyarat (dengan tangan)
 (2) lambang dalam bahasa
 (3) rambu-rambu lalu lintas

- 9) Kata berjalan yang menjadi objek studi semantik leksikal terdapat pada

- (1) dia berjalan kaki dari rumah ke kantor
 (2) kuliah baru berjalan satu bulan
 (3) anakku baru bisa berjalan

- 10) Pernyataan yang dapat dikaitkan dengan objek studi semantik gramatikal adalah

- (1) kata ayah bersinonim dengan kata bapak
 (2) makna kata bersepeda adalah mengendarai sepeda
 (3) gabungan kata mobil paman bermakna mobil kepunyaan paman

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Hakikat Makna

Kalau kita ditanya mengenai makna sebuah kata biasanya kita jawab dengan kata pula. Misalnya, kalau ditanya apa makna kata *tirta* maka akan dijawab makna kata *tirta* adalah *air*. Kalau kebetulan kita sudah mengerti kata *air* maka persoalan sudah selesai, dan kita sudah mengerti apa makna kata *tirta*. Sering juga kalau makna kata yang ditanyakan tidak bisa dijelaskan dengan sebuah kata, akan dijelaskan dengan sebuah definisi yang sederhana. Misalnya, pertanyaan, apa makna kata *ekonom* akan dijawab dengan definisi *ekonom* adalah *ahli ekonomi*. Di sini kalau kita sudah mengerti makna kata *ahli* dan makna kata *ekonomi* maka persoalannya juga sudah selesai. Namun, apabila belum tahu makna kata *ahli* dan makna kata *ekonomi*, persoalan menjadi belum selesai, sebab kita terlebih dahulu harus memahami dulu makna kata *ahli* dan makna kata *ekonomi*. Kalau tidak, makna kata *ekonom* di atas tetap tidak bisa dipahami. Contoh lain, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, kata *kucing* diberi makna *binatang*, sebangsa *harimau kecil*.

Kata *harimau* diberi makna *binatang buas*, sebangsa *kucing besar*. Dari kedua makna yang diberikan terhadap kata *kucing* dan kata *harimau* maka bagi orang yang belum mengenal makna kata *harimau* dan *kucing*, kedua definisi itu tetap tidak bisa membantu menjelaskan. Kiranya, Anda sendiri tentu telah tahu makna kata kucing dan harimau karena masih merupakan kata umum. Coba Anda simak kasus berikut. Dari sebuah naskah kamus istilah ada kata antara yang diberi makna bagian dari *stamen* yang mengandung *pollen*. Kiranya definisi yang diberikan itu belum bisa menjelaskan makna kata *antera* bagi kita, sebab ada dua kata lain, yaitu *stamen* dan *pollen* yang maknanya juga belum kita ketahui.

Dari uraian di atas tampak jelas kalau kita menerangkan makna kata dengan menggunakan kata lain belum tentu makna kata yang ditanyakan menjadi jelas. Begitu pula apabila dijelaskan dengan memberikan definisinya, sebab tidak mustahil kata-kata yang digunakan dalam definisi itu juga belum dipahami. Selain itu, ada masalah lain bahwa sebuah kata yang digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda mempunyai makna yang tidak sama. Perhatikan makna kata *mengambil* pada kalimat-kalimat berikut.

1. Semester ini saya belum mengambil mata kuliah Sintaksis.
2. Tahun ini kami akan mengambil sepuluh orang pegawai baru.
3. Dia bermaksud mengambil gadis itu menjadi istrinya.
4. Sedikit pun saya tidak mengambil untung.
5. Kita bisa mengambil hikmah dari kejadian itu.
6. Saya akan mengambil gambar peristiwa bersejarah itu.
7. Diam-diam dia mengambil buku itu dari tasmu.

Anda tentu memahami bahwa kata *mengambil* pada ketujuh kalimat itu memiliki makna yang tidak sama. Pada kalimat (1) kata *mengambil* bermakna "mengikuti", pada kalimat (2) bermakna "menerima", pada kalimat (3) bermakna "menjadikan", pada kalimat (4) bermakna "memperoleh", pada kalimat (5) bermakna "memanfaatkan", pada kalimat (6) bermakna "membuat/memotret", dan pada kalimat (7) bermakna "mencuri".

Perhatikan penggunaan kalimat "sudah hampir pukul dua belas" yang diucapkan oleh orang yang berbeda pada situasi (tempat dan waktu) yang berbeda. Misalnya, pertama diucapkan oleh seorang ibu asrama putri kepada seorang pemuda yang sedang bertamu waktunya malam hari, kedua, diucapkan oleh seorang ustadz kepada para santri waktunya siang hari dan ketiga diucapkan oleh seorang pegawai kepada teman sekerja waktunya siang hari. Kasus kedua tentu bermakna bahwa sebentar lagi waktu salat duhur akan tiba. Oleh karena itu, para santri harus bersiap untuk melaksanakan salat duhur itu, sedangkan kasus ketiga bermakna bahwa waktu istirahat siang sudah hampir tiba.

Begitulah bahwa kata yang sama atau kalimat yang sama bila digunakan pada situasi atau konteks yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan kini apa sebenarnya makna dalam bahasa itu. Masalah ini sebenarnya telah lama menjadi pemikiran pakar-pakar sehingga muncullah berbagai macam teori dari berbagai pakar yang disusun menurut pendekatan yang berbeda. Dalam kegiatan belajar ini hanya akan dibicarakan beberapa teori tentang makna itu yang kiranya berguna bagi Anda untuk memahami sistem makna dalam bahasa Indonesia.

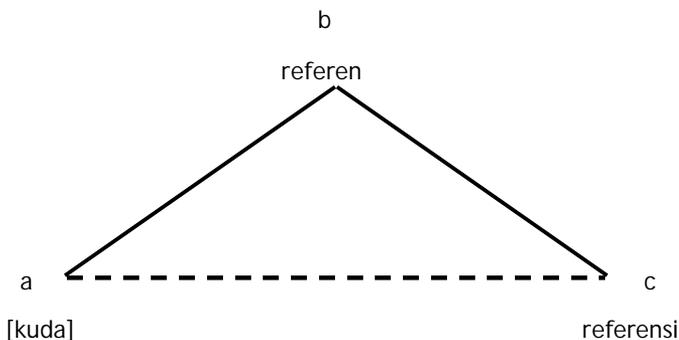
A. PENDEKATAN KONSEPTUAL

Pendekatan konseptual ini pada dasarnya berpaham bahwa setiap satuan ujaran (leksem atau kata) pada dirinya secara inheren telah terkandung suatu

konsep, gagasan, ide atau pemikiran mengenai sesuatu yang ada, terjadi, berlangsung atau yang dilakukan dalam dunia nyata. Pendekatan ini berawal dari teori yang dilontarkan Bapak Linguistik Modern, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) bahwa setiap tanda linguistik (Prancis: *Signe Linguistique*) terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (Prancis *signifiant*) dan *petanda* (Prancis *signifié*)

Yang dimaksud dengan *penanda* adalah wujud bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan *petanda* adalah konsep gagasan, ide atau pengertian yang dimiliki oleh penanda itu. Umpamanya tanda linguistik yang di sini ditampilkan dalam wujud ortografis (kuda) terdiri dari komponen *penanda* dalam wujud deretan fonem /k/, /u/, /d/, dan /a/; dan komponen *petanda*, yaitu berupa konsep atau makna sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Tanda linguistik ini, yang terdiri dari *penanda* dalam wujud deretan fonem /k/, /u/, /d/, dan /a/, serta *petanda* yang berupa konsep sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, mengacu pada sebuah referen, yakni seekor kuda. Hanya perlu disadari kalau *penanda* dan *petanda* itu adalah fenomena bahasa atau gejala yang ada dalam bahasa maka referen itu merupakan fenomena luar biasa, ada dalam dunia nyata.

Simbol atau *lambang* adalah elemen bahasa berupa kata, frase atau kalimat, *konsep* adalah apa yang ada di dalam pikiran kita tentang objek yang ditunjukkan oleh Simbol, sedangkan *referen* adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang ada di dalam dunia pengalaman manusia.



Gambar 1.1.
Konsep tentang Makna

Jadi, kalau kita menyebut [kuda] sebagai simbol pada sudut (a) maka terbayang di benak kita sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai pada sudut (b); dan yang merujuk pada sebuah referensi pada sudut (c) Anda mungkin bertanya, mengapa titik (a) dan titik (c) dihubungkan dengan garis putus-putus. Sebab antara Simbol yang mungkin berupa sebuah kata dengan acuannya yang berupa hal, kejadian, fakta atau proses di dunia nyata hubungannya bersifat tidak langsung. Hubungan itu harus melalui titik (b), yaitu konsep atau makna yang menghubungkan keduanya. Dalam perkembangan studi linguistik selanjutnya memang ada kritik dan sejumlah modifikasi dibuat orang terhadap segitiga Richard dan Ogden tersebut; tetapi dalam kesempatan ini kiranya tidak perlu atau belum perlu kita bicarakan.

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa makna, menurut pendekatan konseptual adalah gagasan, ide, konsep atau pengertian yang ada atau melekat secara inheren pada sebuah satuan bahasa atau satuan ujaran yang dalam hal ini bisa diwakili oleh sebuah kata atau leksem karena makna itu merupakan komponen yang ada pada kata leksem itu.

Dari uraian di atas dapat juga dilihat bahwa pendekatan konseptual ini hanya melihat makna sebagai sesuatu yang ada di dalam sebuah satuan bahasa, tetapi tidak melihat makna itu ada juga di dalam penggunaan kata atau leksem itu di dalam suatu tindak komunikasi atau suatu tindak ujaran. Kata *mengambil* yang dikemukakan pada kalimat-kalimat contoh di atas, jelas memperlihatkan bahwa makna kata *mengambil* itu sudah terlepas dari makna konsepnya sebagai sebuah tanda linguistik. Jadi, makna sebuah kata sebenarnya sangat ditentukan oleh konteksnya ketika kata tersebut digunakan.

B. PENDEKATAN KOMPONENSIAL

Kalau pendekatan konseptual berteori bahwa setiap kata atau satuan bahasa lainnya pada dirinya secara inheren telah memiliki makna yang bisa berupa konsep, ide, gagasan atau hal maka pendekatan komponensial ini berteori bahwa makna yang dikandung setiap kata itu dapat dianalisis atau diuraikan atas sejumlah ciri atau komponen yang membentuk makna kata itu secara keseluruhan.

Umpamanya kata bapak memiliki komponen atau ciri makna sebagai berikut.

- bapak + manusia
- + dewasa
- + punya anak
- + sapaan dari anak untuk orang tua laki-laki
- + sapaan terhadap orang laki-laki lain

Catatan: tanda + berarti memiliki ciri atau komponen makna itu; tanda - berarti tidak memiliki ciri makna itu dan tanda ± bisa memiliki bisa tidak).

Kalau dibandingkan dengan kata ayah maka kita lihat

- ayah + manusia
- + dewasa
- + punya anak
- + sapaan dari anak untuk orang tua laki-laki
- sapaan terhadap orang laki-laki lain

Dari ciri atau komponen makna bisa kita lihat bahwa kata bapak bisa digunakan untuk menyapa siapa saja yang pantas disebut bapak atau pantas dihormati, sedangkan (9) berikut berterima dan (10) tidak berterima.

(9) kami mohon kesediaan Bapak lurah untuk membuka pertemuan ini.

(10) Kami mohon kesediaan ayah lurah untuk membuka pertemuan ini.

Analisis komponen makna ini dapat digunakan untuk membedakan makna kata-kata yang disebut bersinonim. Misalnya, kata kandang, rumah, hotel, wisma, dan istana, semuanya disebut bersinonim karena semuanya menyatakan ciri makna [+ bangunan tempat tinggal]. Namun kalau rumah, hotel, wisma, dan istana memiliki komponen makna [+ manusia], sedangkan kandang berciri makna [- manusia]. Kata rumah bisa dibedakan dari kata hotel dari komponen makna [+ tempat tinggal tetap] untuk kata rumah, dan [- tempat tinggal tetap] untuk kata hotel. Kata istana dapat dibedakan dari kata lainnya dari ciri jabatan penghuninya. Kata hotel bisa dibedakan dari kata lainnya dari ciri jabatan penghuninya. Kata hotel berkomponen makna [+ tamu]. Kata istana dapat dibedakan dari kata rumah adalah dari komponen penghuninya. Kata istana memiliki ciri makna [+ kepala negara], sedangkan kata yang lainnya berciri makna [- kepala negara].

Dalam sejarah studi linguistik, analisis komponen makna ini digunakan untuk menguji keberterimaan sebuah kalimat dilihat dari segi semantik. Umpamanya kalimat (11) dan kalimat (12) yang predikatnya sama yaitu verba *makan* sama-sama berterima, tetapi kalimat (14), yang predikatnya sama dengan kalimat (13), yaitu verba *membaca*, tidak berterima.

Perhatikan:

- (11) Nenek *makan* dendeng
- (12) Kucing *makan* dendeng
- (13) Nenek *membaca* koran
- (14) Kucing *membaca* koran

Kalimat (14) tidak berterima secara semantik karena kata kerja *membaca* memiliki komponen makna [+ manusia], sedangkan kata kucing berciri makna [- manusia]. Jadi, tidak ada kesamaan ciri semantik antara subjek kucing dengan predikat *membaca*, sedangkan subjek nenek pada kalimat (13) juga memiliki kesamaan komponen makna dengan predikat *membaca*. Dalam hal ini perlu juga dijelaskan kalau verba *membaca* berkomponen makna [+ manusia], tetapi verba *makan* memiliki komponen makna [+ makhluk hidup]. Oleh karena itu, kalimat (11) dan kalimat (12) bisa diterima keduanya, sebab baik nenek maupun kucing sama-sama memiliki komponen makna [+ makhluk]

Dewasa ini pendekatan komponensial ini banyak digunakan dalam pekerjaan penerjemahan.

C. PENDEKATAN OPERASIONAL

Dalam pendekatan konseptual diberi teori bahwa setiap kata atau leksem tentu secara inheren memiliki makna. Lalu, dalam pendekatan komponensial diberi teori bahwa makna setiap leksem dapat dianalisis menjadi sejumlah komponen makna.

Dalam pendekatan operasional diajukan teori bahwa makna setiap leksem/kata sangat tergantung pada konteks (kalimat) di mana kata itu digunakan. Kata mengambil yang digunakan pada kalimat (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) di atas sudah membuktikan kebenaran teori ini. Berikut ini akan diberikan contoh lain. Perhatikan, apa makna kata jatuh yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

- 15) Adik *jatuh* dari pohon nangka
- 16) Diam-diam dia *jatuh* cinta pada adikku
- 17) Kalau harganya *jatuh* lagi kita akan bangkrut
- 18) Dia *jatuh* lagi dalam ujian bulan lalu
- 19) Akhirnya, kota itu *jatuh* ke tangan Israel

Kata *jatuh* pada kalimat (15) bermakna "terjadinya gerakan dari atas ke bawah". Pada kalimat (16) kata *jatuh* bermakna *menjadi*; pada kalimat (17) bermakna turun atau merosot; pada kalimat (18) bermakna gagal; dan pada kalimat (19) bermakna dikuasai.

Sebenarnya makna-makna kata dalam pendekatan operasional ini masih dapat dikatakan saling berkaitan, sebab makna-makna diturunkan dari komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata atau leksem sebagaimana yang dianalisis dalam pendekatan komponensial. Kita ambil contoh kata *kepala*. Secara konseptual kata *kepala* bermakna "bagian tubuh manusia dari leher ke atas". Kalau dianalisis kata *kepala* itu memiliki ciri makna.

- + manusia
- + terletak di sebelah atas
- + sangat penting (bila dibandingkan dengan bagian tubuh lain)
- + berbentuk bulat.

Komponen makna [+ binatang] menyebabkan adanya makna bagian tubuh binatang", seperti dalam kalimat (20).

(20) Dia suka makan kepala ikan

Komponen makna [+ terletak di sebelah atas] menyebabkan adanya makna "bagian sebelah atas", seperti pada kalimat (21).

(21) Nomor telepon dan alamatnya ada di kepala surat itu.

Komponen makna [+ sangat penting] menyebabkan adanya makna pemimpin, seperti pada kalimat [22], "bagian yang utama", seperti pada kalimat [23], orang, seperti pada-kalimat [24], pikiran, kepandaian, seperti kalimat [25].

Perhatikan!

[22] Kepala Desa itu bukan paman saya.

[23] Presiden dan tamunya dari Malaysia duduk di kepala meja.

[24] Setiap kepala mendapat bantuan Rp5.000,00

[25] Badannya memang besar tetapi kepalanya kosong.

Komponen makna [+ berbentuk bulat] menyebabkan adanya makna sesuatu yang menyerupai kepala, seperti tampak pada kalimat [26] berikut.

[26] Kepala jarum itu terbuat dari bahan plastik.

Ada kemungkinan makna operasional dari kata kepala di atas masih bertambah, sebab penggunaan kata sangat tergantung pada kebutuhan sesuai dengan perkembangan kemasyarakatan, budaya, dan keilmuan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebuah kamus (yang kurang dikenal) menerangkan atau mendefinisikan kata ayah dan bapak sebagai berikut.
ayah = bapak
bapak = ayah
Bagaimana pendapat Anda mengenai cara membuat definisi yang dibuat penyusunan kamus itu?
- 2) Kata *boy* dalam bahasa Inggris lazim diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi anak laki-laki. coba jelaskan mengapa?
- 3) Kalimat (a) berikut secara semantik dapat diterima, sedangkan kalimat (b) tidak dapat diterima. Coba jelaskan apa sebabnya!
(a) Pak Lurah makan tempe goreng
(b) Pak Lurah makan semen
- 4) Buatlah beberapa buah kalimat dengan menggunakan verba *menelan*, yang masing-masing makna operasionalnya berbeda.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban atau pendapat dikaitkan dengan keharusan bahwa sebuah definisi atau penjelasan dalam kamus harus dapat dipahami oleh si pengguna kamus.
- 2) Jawaban harus dikaitkan dengan teori analisis komponen makna terhadap kata. Inggris *boy* dan kata Indonesia *anak*.

- 3) Jawaban harus didasarkan juga pada komponen makna yang dimiliki kata kerja makan dan kata benda tempe pada kalimat (a) dan kata kerja makan dan kata benda semen pada kalimat (b).
- 4) Perhatikan juga komponen makna yang terdapat pada verba *menelan*; kalau perlu bukalah Kamus Besar Bahasa Indonesia atau kamus lain yang cukup baik.



RANGKUMAN

Untuk memahami apa yang dimaksud makna, kita dapat melihat dari beberapa pendekatan. Tiga dari sekian banyak pendekatan itu adalah pendekatan konseptual pendekatan komponensial, dan pendekatan operasional.

Pendekatan konseptual menyatakan setiap kata/leksem pada dirinya secara inheren telah terkandung suatu makna yang bias berupa gagasan, ide, konsep hal atau proses. Pendekatan komponensial menyatakan bahwa setiap makna sebuah kata/leksem terdiri dari sejumlah komponen yang secara keseluruhan membentuk makna kata tersebut.

Pendekatan operasional menyatakan makna sebuah kata/leksem baru jelas bila kata/leksem itu sudah digunakan di dalam konteks kalimat tertentu.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kata makna sebagai objek studi semantik terdapat pada kalimat
 - A. bagi orang kaya itu uang satu juta rupiah tidak ada maknanya
 - B. kamu harus memahami makna kehidupan ini yang sebenarnya
 - C. pada bacaan itu ada beberapa kata yang maknanya belum saya pahami
 - D. apa makna tanda-tanda =, #, dan < yang terdapat dalam buku itu?
- 2) Kata makan dalam arti "menghabiskan" terdapat pada kalimat
 - A. Setiap hari kami hanya makan dua kali
 - B. bangunan itu makan biaya 200 juta rupiah
 - C. rem sepeda motor ini tidak makan
 - D. tindakanmu itu sama saja dengan makan teman

- 3) Pendekatan konseptual menyatakan bahwa setiap kata
- memiliki makna
 - tidak selalu memiliki makna
 - maknanya tergantung pada konteksnya
 - memiliki lebih dari satu makna
- 4) Kata *kaki* pada frase *kaki bukit* berkaitan dengan komponen makna yang dimiliki oleh kata *kaki*
- + penopang berdirinya tubuh
 - + terletak di sebelah bawah
 - + keseluruhan bentuk
 - + kesamaan fungsi

Pilihlah: A. Jika pernyataan benar, alasan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
 B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi antara keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
 C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau jika pernyataan salah alasan benar.
 D. Jika pernyataan dan alasan salah.

- 5) Referen atau rujukan dalam teori Chomsky mengenai tanda linguistik bukanlah masalah bahasa

Sebab

Referen itu merupakan fenomena di alam nyata

- 6) Menurut analisis komponen makna kata hotel dan villa memiliki kesamaan dalam komponen makna [+ lamanya hunian]

Sebab

Baik hotel maupun villa hanya ditempati untuk satu atau dua malam saja.

- 7) Kata kepala pada frase kepala paku mengacu pada referennya.

Sebab

Referen setiap kata ada dalam kehidupan nyata.

- Pilihlah:** A. Jika (1) dan (2) benar
 B. Jika (1) dan (3) benar
 C. Jika (2) dan (3) benar
 D. Jika (1), (2), dan (3) benar
- 8) Pernyataan yang benar terdapat pada kalimat
 (1) Sebagai komponen dari bahasa, makna tidak dapat diamati secara empiris
 (2) Analisis komponen makna dapat digunakan untuk membedakan makna dua buah kata.
 (3) Pendekatan operasional melihat makna kata di dalam konteksnya.
- 9) Kata ayah ibu memiliki komponen makna yang sama pada komponen
 (1) + manusia
 (2) - dewasa
 (3) + menikah
- 10) Kata duduk yang memiliki makna konseptualnya terdapat pada
 (1) Ibunya duduk sebagai ketua panitia
 (2) Adikku baru bisa duduk
 (3) Duduk perkara yang sebenarnya saya tidak tahu

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 3

Ragam Makna

Ragam makna, jenis makna atau tipe makna adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut suatu macam makna tertentu yang dilihat dari sudut pandang atau kriteria tertentu. Oleh karena kriterianya atau sudut pandangnya bisa bermacam-macam maka dalam berbagai sumber kita dapat berbagai Istilah untuk menyebut ragam makna itu. Pateda (1986), misalnya secara alfabetis mendaftarkan adanya 25 macam makna. Sementara itu, Leech (1976) yang bukunya banyak dikutip orang membagi makna menjadi 2, yaitu makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual berkenaan dengan makna yang dimiliki secara inheren oleh sebuah kata/leksem, sedangkan makna asosiatif adalah makna atau pengertian lain yang bertautan dengan makna konseptual tadi. Selanjutnya, Leech membedakan lagi makna asosiatif ini menjadi 6 buah, yaitu makna konotatif, makna statistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.

Banyaknya ragam makna yang kita dapat dalam berbagai buku sumber memang merupakan sesuatu yang wajar, seperti sudah disebutkan di atas banyak kriteria dan sudut pandang dapat digunakan untuk menanamkan ragam makna itu. Oleh karena itu, ada kemungkinan ragam makna yang sama diberi nama yang berbeda. Dalam Kegiatan Belajar 3 ini, ragam makna itu akan dibicarakan berdasarkan dikotomi makna leksikal x gramatikal, denotatif x konotatif, konseptual x asosiatif, kata x istilah, dan lugas x kias.

A. MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA GRAMATIKAL

Pembedaan makna leksikal dan makna gramatikal didasarkan objek yang diteliti, yakni makna-makna yang ada pada tataran leksikon dan makna-makna yang ada-pada tataran gramatika (morfologi dan sintaksis) atau juga berdasarkan jenis semantiknya, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal.

Seperti sudah dibicarakan pada kegiatan belajar yang lalu istilah leksikal adalah bentuk ajektif dari nomina leksikon (yang kurang lebih bisa dipadankan dengan istilah *vocabulary*, kosakata atau perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan ujaran atau satuan bahasa yang memiliki makna. Kalau leksem dapat kita padankan dengan istilah

kosakata maka barangkali istilah leksem dapat kita padankan dengan istilah kata. Dengan demikian, makna leksikal itu dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata.

Oleh karena itu, makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna sungguh-sungguh nyata ada dalam kehidupan kita. Umpamanya, kata kepala makna leksikalnya adalah bagian tubuh manusia dari leher ke atas, seperti tampak dalam kalimat.

1. Kepalanya hancur terkena pecahan granat, tetapi dalam kalimat (2) kata kepala bukan dalam arti leksikal.
2. Beliau baru diangkat menjadi kepala sekolah:
Contoh lain, yaitu kata *memetik* dan kata tikus pada kalimat (3) dan kalimat (4) adalah dalam makna leksikal, sedangkan dalam kalimat (5) dan kalimat (6) bukan bermakna leksikal
3. Ibu *memetik* sekuntum mawar.
4. *Tikus* itu mati diterkam kucing.
5. Kita dapat *memetik* manfaat dari cerita itu
6. Yang menjadi *tikus* di gudang itu ternyata berkepala hitam

Kalau disimak contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep, seperti yang dilambangkan oleh kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal yang baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain. Tanpa konteks kalimat atau konteks situasi apabila kita mendengar kata *bangsat* maka yang terbayang di benak kita adalah sejenis binatang pengisap darah yang disebut juga *kutu busuk atau kepinding*. Jika kita mendengar kata memotong maka yang terbayang dalam benak kita adalah pekerjaan untuk memisahkan atau menceraikan yang dilakukan dengan benda tajam, seperti pisau. Namun, kata *bangsat* yang berarti penjahat dan kata *memotong* yang berarti mengurangi baru akan terbayang dalam benak kita apabila kata-kata tersebut digunakan di dalam kalimat atau di dalam situasi tertentu, misalnya dalam kalimat (7) dan (8) berikut.

- 7) Dasar *bangsat* uangku juga disikatnya
- 8) Kalau mau *memotong* gajiku, sebaiknya bulan depan saja.

Apakah semua kata dalam bahasa Indonesia bermakna leksikal? Menurut pakar-pakar tata bahasa, tentu saja tidak. Kata-kata yang dalam tata bahasa disebut kata penuh (*full-word*), seperti kata *meja*, *sikat*, *tidur*, dan *cantik* memang mempunyai makna leksikal; tetapi yang disebut Studi gramatika kata-kata tersebut hanya mempunyai tugas gramatikal, dari segi semantik kata-kata tersebut juga memiliki makna.

Dalam beberapa buku pelajaran sering dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna kamus. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, sebab dalam kamus-kamus, seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna yang bukan makna leksikal pun dimuat. Pernyataan itu benar kalau kamusnya hanya sebuah dasar.

Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau sebuah kata tanpa konteksnya maka makna gramatikal adalah makna yang terjadi atau muncul di dalam suatu proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi atau proses komposisi. Prefiksasi terdengar bentuk dasar angkat dalam kalimat (9) bermakna gramatikal *dapat* dan di dalam kalimat (10) bermakna *tidak sengaja*.

(9) Batu berat terangkat juga oleh adik.

(10) Ketika balok itu ditarik, papan terangkat ke atas.

Contoh lain, proses reduplikasi kata lebar sehingga menjadi *lebar-lebar* pada kalimat (11) bermakna gramatikal *selebar mungkin*, pada kalimat (12) bermakna gramatikal *banyak yang lebar*, dan pada kalimat (13) bermakna gramatikal "hanya yang lebar". Perhatikan!

(11) Bukalah jendela itu lebar-lebar.

(12) Jalan-jalan di Jakarta memang lebar-lebar, tetapi kemacetan lalu lintas masih saja terjadi.

(13) Petiklah daun itu yang lebar-lebar, lalu kumpulkan di sini.

Dalam proses komposisi atau penggabungan kata dalam bahasa Indonesia makna gramatikal ini juga banyak muncul macam dan ragamnya. Kita lihat penggabungan kata *sate* dan *kambing* menjadi *sate kambing* melahirkan makna gramatikal bahan atau secara lengkap *sate* yang bahannya daging kambing, sedangkan gabungan *sate Madura* memberi makna gramatikal *sate dari Madura*, gabungan *sate-lontong* mempunyai makna gramatikal *sate yang dicampur lontong*, dan gabungan *sate Pak Kumis*

memiliki makna gramatikal sate buatan Pak Kumis. Coba Anda simak apa makna gramatikal sate kecap?

Sekarang kita lihat makna gramatikal yang ada di dalam kalimat (14).

14) Adik membaca komik di kelas

Kata adik yang menduduki fungsi subjek bermakna *gramatikal* pelaku, kata membaca yang menduduki fungsi predikat bermakna *gramatikal* aktif, kata komik yang menduduki fungsi objek bermakna *gramatikal* sasaran, sedangkan frase di kelas yang menduduki fungsi keterangan bermakna *gramatikal* lokasi.

Kiranya perlu dicatat bahwa ada proses gramatikal dalam bahasa Indonesia yang tidak melahirkan makna gramatikal, melainkan memberikan makna idiomatikal. Misalnya, proses afiksasi me-kan pada bentuk dasar *sedih*, *takut*, *khawatir*, dan *berani* sehingga menjadi *menyedihkan*, *menakutkan* *mengkhawatirkan*, dan *memberanikan* memiliki makna gramatikal yang sama, yaitu membuat jadi Namun, dapat *memenangkan* dan *menggalakkan*, tidaklah bermakna membuat jadi menang dan membuat jadi galak, melainkan bermakna memperoleh kemenangan dan menggiatkan. Contoh lain proses afiksasi yang tidak bermakna gramatikal adalah kata berpulang, bersalin, meninggal, dan kemaluan.

B. MAKNA DENOTATIF DAN MAKNA KONOTATIF

Pembedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada tidaknya *nilai rasa* (istilah dari Slamet Mulyana, 1964) pada sebuah kata. Setiap kata/leksem, terutama yang disebut kata penuh, tentu mempunyai makna denotatif, yakni makna yang dimilikinya secara inheren yang sebenarnya sama saja dengan yang kita sebut di atas sebagai makna leksikal. Namun, tidak semua kata memiliki makna konotatif.

Sebuah kata disebut bermakna konotatif, apabila pada kata itu ada nilai rasa, baik bernilai rasa positif, menyenangkan maupun bernilai rasa negatif atau tidak menyenangkan. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa seperti itu maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Lazim juga disebut berkonotasi netral. Kita ambil contoh kata *kurus*, *langsing*, dan *kerempeng*. Ketiga kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh atau besar tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, ketiganya memiliki nilai rasa atau konotasi yang berbeda. Kata *kurus* memiliki konotasi netral. Orang tidak

merasa apa-apa apabila dikatakan Anda sekarang kurus. Kata langsing memiliki konotasi atau nilai rasa positif, sebab orang akan merasa senang bila dikatakan "Anda sekarang langsing". Sebaliknya kata *kerempeng* memiliki nilai rasa atau konotasi negatif, sebab orang akan merasa kurang senang bila dikatakan Anda sekarang kerempeng. Contoh lain, kata *gemuk*, *gembrot*, dan *montok* juga memiliki makna denotasi yang sama, yakni besar tubuh yang melebihi ukuran normal. Namun, kata *gemuk* memiliki konotasi netral, kata *gembrot* memiliki konotasi negatif, dan kata *montok* memiliki konotasi positif

Dalam hal ini kebetulan kita memiliki pasangan kata kurus, langsing dan kerempeng, serta pasangan kata *gemuk*, *montok* dan *gembrot* yang makna denotasinya sama, tetapi konotasinya atau nilai rasanya berbeda. Mencari pasangan kata seperti di atas memang sukar atau malah memang tidak ada lagi yang lain. Yang sering ada adalah kata yang hanya berkonotasi positif seperti kata melati, cendrawasih, dan bunga atau kata yang hanya berkonotasi negatif, seperti kata babi, bangsat, dan buaya, sedangkan yang berkonotasi netral adalah yang paling banyak.

Tambahan nilai rasa positif yang diberikan pada kata langsing, dan tambahan nilai rasa negatif yang diberikan pada kata kerempeng, menyebabkan munculnya pendapat orang yang mengatakan bahwa makna konotasi adalah makna tambahan yang diberikan pada sebuah kata. Kata kurus tidak diberi nilai rasa apa-apa. Jadi, kata kurus disebut tidak bermakna konotasi. Kesimpulan berikutnya muncul pendapat kata kurus bermakna denotatif, sedangkan kata kerempeng dan langsing bermakna konotatif.

Dalam banyak buku pelajaran tampaknya pengertian konotasi ini yang dikatakan sebagai makna tambahan, sudah sangat jauh bergeser dari masalah nilai rasa, sebab semua kata yang bermakna kias atau yang bukan makna denotasinya, disebut sebagai bermakna konotasi. Misalnya, kata gelap pada kalimat (15) dan (16) disebut bermakna konotasi, sedangkan pada kalimat

- (17) Bermakna denotatif.
 (15) Bagaimana asal mula kejadian itu masih gelap.
 (16) Masa depanku memang gelap.
 (17) Jangan membaca di ruang yang gelap itu.

Malah dalam berbagai buku pelajaran ada tugas diberikan kepada siswa untuk menentukan mana kata yang bermakna denotatif dan mana pula yang bermakna konotatif.

Menyamakan konotasi dengan makna kias atau makna lain yang bukan makna "sebenarnya" tentunya adalah suatu kekeliruan, sebab konotasi itu tidak lain dari pada nilai rasa yang ada pada sebuah kata.

Konotasi sebuah kata dapat berbeda dari suatu daerah dengan daerah lain. Dalam masyarakat atau daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam kata babi berkonotasi negatif, di daerah yang bukan Islam kata babi itu berkonotasi netral. Malah mungkin ada daerah yang merasa kata babi itu berkonotasi positif, yakni di daerah yang menjadikan ternak babi sebagai ukuran kekayaan. Konotasi dapat juga berbeda dari waktu ke waktu, misalnya kata ceramah dulu berkonotasi negatif, tetapi sekarang berkonotasi positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi positif, tetapi sekarang berkonotasi negatif yang positif adalah kata wanita. Konotasi dapat pula berbeda dari kelompok sosial yang lain. Dalam kelompok sosial intelek, misalnya kata laki dan bini berkonotasi negatif. Namun, dalam kelompok sosial buruh/pekerja kasar kedua kata itu berkonotasi netral.

C. MAKNA KONSEPTUAL DAN MAKNA ASOSIATIF

Seperti sudah disebutkan di atas, Lecch (1976) membedakan makna konseptual dari makna asosiatif. Perbedaan ini didasarkan ada tidaknya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain.

Makna konseptual adalah makna kata yang sesuai dengan referennya atau makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun.

Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna denotatif dan makna leksikal, sedangkan yang dimaksud dengan makna asosiasi adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan makna suci atau kesucian, kata merah berasosiasi dengan keberanian; kata kerbau berasosiasi dengan kebodohan dan sebagainya.

Makna asosiasi ini sesungguhnya sama dengan lambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan melati digunakan sebagai lambang kesucian, merah digunakan sebagai lambang keberanian, dan kerbau sebagai lambang kebodohan.

Oleh karena makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang

berarti berurusan juga dengan nilai rasa kata maka ke dalam makna sosial ini termasuk juga makna konotatif, seperti yang sudah dibicarakan di atas. Di samping itu ke dalamnya termasuk juga makna statistika, afektif, dan kolokatif, seperti yang dikemukakan Leech ((1976).

Makna statistika berhubungan dengan perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Oleh karena itulah, berhubungan dengan status sosial penghuninya kita bedakan adanya rumah, gedung, pondok, tempat kediaman, presiden dan istana. Contoh lain, berhubungan dengan yang diajar dibedakan antara guru, dosen, pengajar, dan instruktur.

Makna afektif berhubungan dengan perasaan pembicaraan cara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun yang dibicarakan. Makna afektif sama lebih terasa dalam bahasa lisan dari pada dalam bahasa tulis. Perhatikan contoh berikut.

(18) Tutup mulut kalian, bentaknya kepada kami

(19) Coba, mohon diam sebentar! katanya kepada anak-anak itu.

Makna kolokatif berhubungan dengan makna sebuah kata yang biasanya muncul dengan sebuah kata tertentu. Misalnya, kata cantik tentu berhubungan dengan kata yang menyatakan wanita (seperti gadis, putri, dan ibu); kata tampan selalu berhubungan atau berkolokasi dengan pria (seperti pangeran, pemuda, dan prajurit), sedangkan kata indah selalu berkolokasi dengan alam atau pemandangan.

Kita tidak bisa melepas kata cantik atau tampan dari lokasinya karena frase gadis yang tampan dan pangeran yang cantik tidak ada. Coba Anda cari kata-kata laju, deras, lancar, cepat, dan kencang berkolokasi dengan kata-kata apa?

D. MAKNA KATA DAN MAKNA ISTILAH

Pembedaan makna kata dan makna istilah berkaitan dengan tepat tidaknya makna sebuah satuan ujaran. Bisa juga berkenaan dengan penggunaan kata atau satuan ujaran secara umum atau secara khusus. Di dalam percakapan umum sering kali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Dalam penggunaan secara khusus dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat.

Makna sebuah kata meskipun secara sinkronik tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau berada di dalam konteksnya. Kalau lepas dari konteks kalimat maka makna kata itu menjadi kabur, tidak jelas. Misalnya, kata air. Apa yang dimaksud dengan air itu? Apakah air yang ada dalam sumur? Ada di laut? Kemungkinan-kemungkinan itu bisa terjadi karena kata air dilepaskan dari konteksnya.

Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum maka yang disebut istilah memiliki makna yang sudah pasti dan tetap. Kepastian dan ketepatan makna istilah itu karena istilah itu sudah ditetapkan hanya digunakan pada satu bidang kegiatan atau bidang keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks pun makna istilah itu sudah jelas. Umpamanya kata kuping di dalam bahasa umum dapat berarti daun telinga atau bisa juga berarti bagian dalam telinga, tetapi di dalam peristilahan kedokteran kata kuping hanya bermakna bagian luar telinga atau daun telinga. Bagian dalam telinga menurut peristilahan kedokteran adalah telinga. Jadi, dalam bahasa umum kata kuping dan telinga dianggap bersinonim, tetapi di dalam peristilahan kedokteran dua istilah yang acuannya tidak sama. Contoh lain, kata tangan dan lengan dalam bahasa umum dianggap sebagai 2 buah kata yang bersinonim, sebab kalimat (26) dan (21) dianggap maknanya sama.

(20) Tangannya terkilir

(21) Lengannya terkilir

Namun, dalam bidang kedokteran kata tangan bermakna bagian dari pergelangan tangan sampai ke jari, sedangkan lengan adalah bagian dari bahu sampai, ke pergelangan tangan.

Di atas sudah disebut-sebut bahwa kata digunakan dalam bahasa umum dan istilah digunakan dalam bidang kegiatan tertentu, tetapi pada kenyataannya banyak istilah yang karena frekuensi penggunaannya sangat tinggi, telah menjadi unsur bahasa umum. Misalnya, istilah akomodasi, giro, deposito, akseptor, segitiga, pakar, imunisasi, dan pakar. Istilah, seperti contoh tersebut disebut istilah umum.

Sedangkan istilah, seperti debil, embisil, morfem, ampuls, klorofil, dan vektor yang masih digunakan dalam kegiatan khusus disebut istilah khusus.

E. MAKNA LUGAS DAN MAKNA KIAS

Makna Lugas adalah makna sebuah kata yang sebenarnya, makna asli atau makna apa adanya. Jadi, sesungguhnya makna lugas ini sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Misalnya, kata berenang pada kalimat (22) dan kata nakal pada kalimat (23) adalah dalam makna lugas.

(22) Karni harus berenang menyeberangi sungai itu

(23) Anaknya memang nakal sekali

Tetapi pada kalimat (24) dan kalimat (25) penggunaan kata berenang dan nakal bukan dalam makna lugas.

(24) Meskipun dia berenang dalam kekayaan tetapi hidupnya tidak bahagia.

(25) Pengusaha yang nakal akan kami tindak

Penggunaan makna lugas biasanya dipertentangkan dengan makna kias, yakni makna lain yang diumpamakan sebagai makna sebenarnya. Misalnya, kata berenang pada kalimat (24) adalah digunakan dalam makna kias. Orang berenang biasanya di air, seperti disebutkan pada kalimat (22). Air tempat berenang itu tentu dalam jumlah yang relatif banyak sehingga orang bisa masuk dan bergerak di dalamnya. Maka, pada kalimat (24) kata berenang digunakan dalam makna kias, yang berada di dalam tumpukan harta kekayaan yang sangat banyak.

Makna kias mempunyai cakupan yang sangat luas karena berbagai hal, kejadian, peristiwa, dan konsep dapat diperbandingkan dengan konsep atau pengertian lain. Demikianlah, misalnya gadis cantik dapat dikiaskan dengan bunga. Mengapa?

Bunga di mana pun dirasakan sebagai sesuatu yang indah, yang cantik.

Matahari diberi kiasan dengan raja siang karena matahari itu dengan sinarnya dapat menerangi seluruh bumi pada siang hari.

Di dalam percakapan sehari-hari kiranya kata dengan makna kias lebih banyak digunakan daripada dengan makna lugasnya karena di dalam kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan berbagai lambang, perumpamaan, dan perbandingan



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Di dalam berbagai buku banyak kita jumpai berbagai istilah mengenai adanya ragam makna. Coba jelaskan apa sebabnya!
- 2) Makna leksikal sesungguhnya sama dengan makna denotatif dan makna konseptual. Coba jelaskan mengapa terjadi demikian?
- 3) Perhatikan kasus ini. Seseorang berkata kepada temannya (yang meminta pendapat gadis mana yang harus dinikahi si A, si B atau si C; "Terserah kamu mau menikah dengan si A yang wanita itu si B yang perempuan itu atau si C yang betina itu". Berikan pendapat Anda mengenai konotasi dari ucapan itu!
- 4) Kata-kata, seperti akseptor, imunisasi, dan deposito sebenarnya adalah istilah. Pertanyaannya, mengapa ketiga kata itu menjadi kosakata dalam bahasa umum?
- 5) Kata duri dalam kalimat "Dia memang merupakan duri dalam kehidupan keluarga Karni", digunakan secara lugas atau tidak? Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban dikaitkan dengan kenyataan bahwa masalah ragam makna dapat dilihat dari sudut pandang atau kriteria yang berbeda.
- 2) Jawaban dikaitkan dengan kenyataan bahwa penyamaan ragam makna itu dalam dikotominya dengan makna lain.
- 3) Jawaban didasarkan pada nilai rasa yang dimiliki ketiga kata itu!
- 4) Jawaban didasarkan pada frekuensi penggunaan kata-kata tersebut.
- 5) Jawaban didasarkan pada makna leksikal kata *duri* itu.



RANGKUMAN

Ragam makna dapat dilihat dari berbagai kriteria atau sudut pandang. Oleh karena itu, di dalam berbagai sumber pustaka dapat ditemukan berbagai macam ragam makna. Pembedaan makna leksikal dan gramatikal adalah makna yang terjadi sebagai akibat proses-proses

gramatikal, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Pembedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada tidaknya nilai rasa. Makna denotatif adalah makna yang ada pada setiap leksem atau kata, sedangkan makna konotatif adalah nilai rasa positif, negatif maupun netral. Dalam berbagai buku pendidikan makna konotatif disebutkan juga sebagai makna tambahan yang ada pada setiap kata, termasuk makna lugas dan makna asosiasi, makna konseptual adalah makna yang ada dalam sebuah leksem, yang sebenarnya sama saja dengan makna leksikal dan makna denotatif, sedangkan makna asosiasi adalah makna lain yang dikaitkan dengan makna pada kata tertentu. Makna kata biasanya bersifat umum. Dibedakan dengan makna leksikal atau makna istilah yang bersifat tetap dan khusus karena hanya digunakan pada bidang kegiatan tertentu.

Makna lugas sebenarnya sama saja dengan makna leksikal atau makna leksikal denotatif, dipertentangkan dengan makna kias, yaitu makna yang merupakan kiasan, perbandingan atau persamaan dengan sesuatu yang lain.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sebetulnya yang disebut makna denotatif sama saja dengan makna, *kecuali*
 - A. konseptual
 - B. konotatif
 - C. leksikal
 - D. lugas

- 2) Makna leksikal kata *kepala* terdapat pada kalimat
 - A. Dia tidak mematuhi anjuran kepala sekolahnya
 - B. Setiap kepala menerima bantuan dua ribu rupiah
 - C. Kepalanya luka kena pecahan kaca
 - D. Badannya besar tetapi kepalanya kosong

- 3) Makna gramatikal kata ulang *jauh-jauh* yang terdapat pada kalimat "buang jauh-jauh" pikiran seperti itu terdapat juga pada kalimat
 - A. Jauh-jauh saya datang, tetapi tuan rumahnya tidak ada
 - B. Rumah di desa itu bagus-bagus

- C. Jangan-jangan tuan rumahnya tidak ada
 - D. Bukalah pintu itu lebar-lebar agar orang mudah lalu
- 4) Kata yang berkonotasi negatif terdapat pada kalimat
- A. Gerombolan mereka mulai memasuki kota
 - B. Rombongan mereka mulai memasuki kota
 - C. Kelompok mereka mulai memasuki kota
 - D. Pasukan mereka mulai memasuki kota

Pilihlah!

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
 - B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi antara keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
 - C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau jika pernyataan salah alasan benar.
 - D. Jika pernyataan dan alasan salah.
- 5) Dalam berbagai buku sumber kita menemukan banyak istilah untuk ragam makna

Sebab

Adanya ragam makna itu dapat dilihat dari berbagai kriteria dan sudut pandang

- 6) Makna sebuah istilah selalu pasti, tetap, dan tidak meragukan
- Sebab*
- Istilah hanya digunakan dalam kalangan terbatas

- Pilihlah:**
- A. Jika (1) dan (2) benar
 - B. Jika (1) dan (3) benar
 - C. Jika (2) dan (3) benar
 - D. Jika (1), (2), dan (3) benar

- 7) Makna gramatikal yang menyatakan "tujuan" terdapat pada gabungan kata
- (1) lemari panas
 - (2) lemari besi
 - (3) lemari pendingin

- 8) Istilah yang telah menjadi kosakata umum adalah
- (1) frase
 - (2) imunisasi
 - (3) deposito
- 9) Konotasi sebuah kata dapat berbeda karena faktor-faktor
- (1) daerah penggunaan
 - (2) tingkatan sosial masyarakat pemakai
 - (3) kurun waktu pemakaian
- 10) Dalam penggunaan bahasa kata-kata berikut yang sering dijadikan lambang atau berasosiasi dengan konsep lain adalah
- (1) kerbau
 - (2) cucakrawa
 - (3) melati

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Salah karena sama dengan tanda linguistik.
B. Salah karena sama dengan tanda linguistik.
C. Benar karena dalam wujud yang nyata lambang bahasa itu berupa bunyi ujaran.
D. Salah karena konsep itu sama dengan petanda.
- 2) A. Berkaitan dengan objek studi semantik yang hanya berurusan dengan makna bahasa.
- 3) B. Jawaban dilihat dari luasnya objek yang dikaji. Objek studi semiotika lebih luas dari objek studi semantik.
- 4) D. Jawabannya berkaitan dengan arena yang ada dalam satuan bahasa karena fon tidak memiliki makna.
- 5) C. Jawaban dilihat dari objek studi semantik, yakni bahasa karena tanda-tanda itu bukan fenomena bahasa.
- 6) A. Yang memiliki makna adalah kategori yang mengisi fungsi tersebut, serta peran yang dimiliki oleh setiap kategori.
- 7) C. Tataran fonologi tidak berkaitan dengan makna, sedangkan semua leksem mempunyai makna leksikal.
- 8) A. Jawaban dilihat dari sistem lambang yang menjadi objek studi semantik, yaitu bahasa.
- 9) B. Sasaran semantik leksikal adalah makna leksikal.
- 10) C. Jawaban dikaitkan dengan proses-proses gramatikal, yakni afiksasi dan komposisi.

Tes Formatif 2

- 1) C. Kata merupakan bagian dari bahasa.
- 2) B. Karena berarti memerlukan.
- 3) A. Karena setiap kata ada maknanya.
- 4) B. Karena memang menyatakan letak.
- 5) A. Karena memang sesuai dengan keterangan di atas.
- 6) C. Sebab pernyataan benar, sedangkan alasan salah.
- 7) D. Sebab pernyataan salah, sedangkan alasannya benar.
- 8) D. Sebab pernyataan yang benar adalah pernyataan (1), (2) dan (3).

- 9) B. Sebab butir komponen makna yang sama adalah pada (1) dan (3).
- 10) B. Sebab yang benar adalah butir (1), dan (3).

Tes Formatif 3

- 1) D. Jawaban dikaitkan dengan dikotomi dari makna-makna tersebut.
- 2) C. Jawaban didasarkan pada kenyataan bahwa makna leksikal adalah makna leksem itu sendiri.
- 3) D. Makna jauh-jauh pada kalimat itu adalah sejauh mungkin.
- 4) A. Jawaban didasarkan pada adanya nilai rasa kata yang tidak mengenakan.
- 5) A. sebab pernyataan benar, alasan benar; dan keduanya menyatakan hubungan sebab-akibat.
- 6) B. sebab pernyataan benar, alasan benar; tetapi keduanya tidak menyatakan, hubungan sebab-akibat.
- 7) B. sebab yang menyatakan tujuan hanya nomor (1 dan 3).
- 8) C. didasarkan pada frekuensi penggunaan istilah tersebut. Oleh karena yang frekuensi penggunaannya tinggi nomor (2) dan (3).
- 9) D. sebab otoritas pemuka masyarakat tidak akan mengubah konotasi.
- 10) B. Kerbau, sering menjadi lambang kebodohan, dan melati menjadi lambang kesucian.

Glosarium

Fonestern	:	fonem yang dianggap memiliki makna, seperti fonem i yang dianggap bermakna kecil dan /a/ yang dianggap bermakna besar, seperti terdapat pada kata detik, titik, alir dan detak, botak dan pitak
Idiom	:	kata atau gabungan kata yang maknanya tidak dapat dilacak dari unsur-unsurnya, seperti membanting tulang yang bermakna bekerja keras dan meja hijau yang berarti pengadilan.
Istilah	:	kata atau gabungan kata yang maknanya tetap dan pasti, dan biasanya hanya digunakan dalam bidang kegiatan/keilmuan tertentu
Kinetik	:	gerak-gerak tubuh yang bermakna, seperti menggelengkan kepala yang bermakna tidak mau
kolokasi	:	kata yang hanya berpasangan dengan kata-kata tertentu, seperti kata cantik hanya berpasangan dengan kata-kata yang menyatakan wanita
Komponen makna	:	pengertian-pengertian yang membentuk makna sebuah kata, seperti pengertian [+ manusia], [+ dewasa], [= + laki-laki], dan + menikah yang membentuk makna kata ayah
Komposisi	:	gabungan kata
Konotasi	:	nilai rasa yang menyertai makna. Sebuah kata; nilai rasa yang menyenangkan disebut konotasi positif, nilai rasa yang tidak menyenangkan disebut konotasi negatif, dan nilai rasa yang biasa disebut konotasi netral.
Konsep	:	pengertian yang ada pada sebuah kata
Konseptual	:	bersifat konsep
Konteks	:	lingkungan kalimat atau situasi, di mana sebuah kata digunakan
Lambang	:	semacam tanda yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain
Leksem	:	satuan ujaran yang bermakna
Leksikal	:	bersifat leksikon
Leksikon kumpulan:	:	leksem, kosakata.

Makna	:	pengertian, ide, gagasan yang terdapat pada sebuah kata
Penanda	:	unsur bentuk dalam wujud deretan fonem pada sebuah kata/leksem
Petanda	:	unsur makna yang ada pada sebuah kata/leksem
Referen	:	sesuatu dalam dunia nyata diacu oleh sebuah kata.
Semantik	:	bidang studi linguistik yang mempelajari makna. jika objeknya makna leksem disebut semantik leksikal, dan jika objeknya makna ketatabahasaan disebut semantik gramatikal
Semiotika	:	bidang studi yang mempelajari makna berbagai lambang atau tanda
Sinonim	:	adanya kesamaan makna dari dua buah kata atau lebih
Simbol	:	lambang
Tanda linguistik	:	satuan bahasa yang bermakna

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1988). *Semantik – Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1993). *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace L. (1970). *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey. (1976). *Semantik 1 dan 2*. Utrecht Antwerp: Uitgeverij Het spectrum.
- Nida, E.A. (1975). *Componential Analysis of Meaning*. The Haque-Paris. Mouton.
- Palmer, F.R. (1981). *Semantik*. London: Cambridge University Press.
- Pcteda, Mansoer. (1986). *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ullman, Stephen. (1972). *Semantik An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.